

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Diferensiasi penafsiran dan pemahaman seringkali muncul pada saat tampilnya sebuah kata, diferensiasi ini biasanya disebabkan oleh sifat kata itu sendiri. Karena, terkadang sebuah kata memiliki arti ganda. Sehingga, usaha yang dilakukan untuk memberikan sebuah penegasan arti yang jelas bagi judul skripsi menjadi penting. Adapun judul skripsi yang penyusun ambil adalah:

PEMBARUAN DAN PEMURNIAN AJARAN ISLAM DI INDONESIA

(Studi Atas Pemikiran dan Gerakan Dakwah Syeikh Ahmad Surkati)

Adapun istilah-istilah yang penyusun pikir perlu untuk dipertegas adalah :

1. Pembaruan

Secara bahasa pembaruan adalah proses, perbuatan, atau cara membarui, proses mengembangkan adat istiadat, metode produksi atau cara hidup yang baru.¹

Dalam istilah bahasa Arab pembaruan dikenal dengan kata *tajdid*, sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan *modernisasi*, *modernisme*, dan *modern*. Ungkapan kata itu akan mengait pada makna-makna tertentu yang bisa sama tapi bisa juga berbeda sesuai aksentuasi masalah, tujuan dan asumsi peristilahan yang digunakan terutama dalam

¹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 82

pengambilan istilah tersebut.² Sedangkan kata lain dari pembaruan dalam istilah populer di kenal dengan *reformasi*.³

Dalam konteks pemikiran modern Islam, pembaruan merupakan suatu wacana yang mengawali perubahan mendasar bagi Islam sebagai suatu nilai ajaran dan umatnya sebagai pembuat arus perubahan tersebut. Sedangkan pembaruan dalam khazanah masyarakat Barat mengandung makna pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁴

Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia, pembaruan diartikan sebagai upaya atau aktivitas untuk mengubah kehidupan umat Islam dari keadaan-keadaan yang sedang berlangsung kepada keadaan yang hendak diwujudkan: ia juga berarti adanya upaya untuk kemaslahatan hidup umat

²Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), hal. 1.

³Pius A. Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 660.

⁴Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 11. Hisham Sarabi mengistilahkan pembaruan dalam Islam sebagai *reformisme Islam*, yaitu jalan tengah antara tradisionalisme konservatif dan modernisme progressif yang tujuan utamanya adalah mengarah pada pengamalan Islam serta dukungan struktur-struktur kelebihannya. *Reformisme* merupakan gerakan Neo Ortodoks, gerakan ini tidak merumuskan dogma tetapi gerakan yang mengimbau kepada umat Islam untuk kembali kepada agama Islam yang “benar” berlandaskan al-Quran dan Hadis. Baginya, “*Reformisme adalah gerakan para ulama muda yang mengetahui bahwa Islam, supaya dapat dibela dengan baik dipandang perlu untuk mengatasi kelemahannya dan dihidupkan kembali. Dalam hal ini para ulama itu adalah kaum pemodernisasi Islam tradisional*”. Hisham Sarabi, *Arab Intellectual and The West : The Formative Years, 1875-1914*, Baltimore, London : Johns Hopkins Press, 1970 hal. 6. Lihat dalam buku Murni Djamil, *DR. H Abdul Karim Amrullah Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20*, (Leiden-Jakarta : INIS, 2002), hal. 3.

Islam baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan garis-garis pedoman yang ditentukan oleh Islam. Kalau upaya itu melanggar ajaran dasar atau tidak sesuai, maka pembaruan itu tidak bisa disebut pembaruan dalam Islam bahkan pembaruan di luar Islam.⁵

2. Pemurnian

Berasal dari kata dasar murni yang berarti tidak bercampur dengan unsur lain, tulen. Secara bahasa pemurnian berarti proses, tindakan memurnikan.⁶

Sedangkan pemurnian yang dimaksud dalam skripsi ini adalah tindakan memurnikan ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh yang tidak berdasarkan pada Al-Quran dan Hadis, seperti bid'ah, khurafat, syrik, dan lain sebagainya.

3. Gerakan Dakwah

Untuk menjelaskan ini penyusun terlebih dulu membagi menjadi dua kata untuk dijelaskan satu-persatu dari kata gerakan dan dakwah. Secara bahasa gerakan diartikan sebagai pergerakan, usaha, atau kegiatan di lapangan sosial, politik, agama dan sebagainya.⁷

Sedangkan Dakwah berasal dari bahasa Arab yang artinya *ajakan, seruan, panggilan, dan undangan*.⁸ Sedangkan Prof. Toha Jahja Omar, MA. menjelaskan bahwa definisi dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah

⁵Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Jembatan, t.th.), hal. 760.

⁶Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Op. Cit*, hal. 601

⁷*Ibid.*, hal. 102.

⁸Sunarjo dan Djoenaesih S. Sunarjo, *Himpunan Istilah Komunikasi*, Edisi ketiga, (Yogyakarta : Liberty, 1995), Hal. 62.

Tuhan, untuk kemaslahatan (sesuatu yang mendatangkan kebaikan) dan kebahagiaan mereka di dunia maupun di akhirat.⁹

Sehingga yang dimaksud gerakan dakwah pada skripsi ini dapat diartikan sebagai pergerakan, usaha, dan kegiatan dakwah yang dilakukan Syeikh Ahmad Surkati dalam usahanya mentransformasikan semangat pembaruan dan pemurnian ajaran Islam sebagai upaya mengajak manusia ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah demi kebaikan di dunia dan akhirat.

B. Latar Belakang Masalah

Pemikiran dan gerakan dalam Islam merupakan suatu proses yang tidak pernah berhenti. Memang tidak dapat disangkal bahwa pada masyarakat-masyarakat tertentu dalam sejarah Islam terdapat masa-masa kemandegan dalam proses tersebut. Tetapi, pada saat seperti itu selalu muncul tokoh-tokoh Muslim pembaru yang tidak “betah” berada dalam kemapanan yang berkepanjangan, dengan melakukan upaya reinterpretasi terhadap ajaran agama dalam rangka menjawab tantangan zaman. Atas dasar pemikiran-pemikirannya, tokoh-tokoh pembaru tersebut telah memelopori dan membangun gerakan-gerakan pembaruan di dunia Islam.

Beberapa di antaranya berbentuk gagasan-gagasan atau pikiran yang dituangkan dalam karya mereka yang kemudian dibaca orang dan mengilhami lahirnya pemikiran dan pembaruan di dunia Islam. Kemudian ada juga yang muncul dalam bentuk organisasi-organisasi formal dengan program-program

⁹Toha Jahja Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1967), hal. 1.

jihad dalam rangka menegakkan ajaran Tuhan di seluruh penjuru bumi, yang lainnya adalah harakah-harakah tajdid yang terus menerus menggali inti ajaran Islam yang kemudian memunculkan gagasan orisinal dalam upaya mencari dan mendekati nilai-nilai *al-haqq*, menurut pemikiran dan sebagaimana yang diharapkan mereka.

Sementara pembaruan di nusantara telah mengilhami lahirnya gerakan-gerakan dengan semangat menghapuskan kemusyrikan-kemusyrikan, memurnikan ajaran Islam, mencairkan kejumudan (*stagnasi*), menumbuhkan semangat berpikir kritis, dan mempraktekkan *ijtihad*.¹⁰

Pemikiran modern atau pembaruan dalam Islam mengandung adanya transformasi nilai-nilai yang mesti berubah bahkan adakalanya diperlukan perombakan-perombakan terhadap struktur atau tatanan yang sudah ada dan mempunyai akar yang kuat berdasarkan sumber-sumber pokoknya Al-Quran dan Hadis.

Dilihat dari potret keberadaan bangsa Indonesia saat ini, tidak bisa dipisahkan dari kronologis perjalanan sejarahnya masa lampau. Apalagi sebagaimana diketahui, keberhasilan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia tidak lepas dari kegigihan dan keuletan umat Islam berjihad merebutnya dari tangan penjajah. Begitu pula, hadirnya tokoh Syekh Ahmad Surkati pada masa perjuangan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan adalah komponen lain yang menjadi sumbangan bagi tercapainya cita-cita kemerdekaan. Surkati datang dengan pembaruan paham keagamaan (Islam)

¹⁰Dody S. Truna dan Ismatu Ropi (peny.), *Pranata Islam Di Indonesia: Pergulatan Politik, Hukum, dan Pendidikan*, (Jakarta: Logos, 2002), hal. xi-xii.

yang mampu memunculkan semangat nasionalisme. Karena dalam pandangannya manusia sama derajatnya di mata Allah, penjajahan adalah bentuk arogansi dari bangsa lain (Belanda) terhadap bangsa Indonesia. Semangat ini diilhami oleh gerakan dan pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, di Mesir.¹¹

Pasca bergulirnya *politik etis*¹² yang dikeluarkan oleh pemerintahan Belanda, maka arah baru bagi perjuangan bangsa terbuka lebar. Pengaruh kebijakan ini tidak saja membuka kebebasan bagi rakyat bumiputera untuk mendapatkan pendidikan yang berorientasi Barat tetapi juga peluang bagi terbukanya lembaga pendidikan yang bernaftaskan Islam. Syekh Surkati adalah *ekses* dari keluarnya kebijakan Belanda itu, yakni ketika didatangkannya ia oleh *Jamiatul Khaer*, salah satu perkumpulan berbasis pendidikan yang didirikan oleh orang-orang keturunan Arab. Kedatangannya juga tidak lepas dari kebijakan Belanda yang menyediakan bagi terbukanya jalan transportasi laut setelah adanya kapal uap yang salah satunya digunakan untuk keperluan transportasi jemaah haji Indonesia.¹³

¹¹Fachry Ali dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, Cet. II, (Bandung : Mizan, 1990), hal. 63.

¹² Perubahan pola kebijaksanaan terhadap Indonesia yang dikenal dengan arah etis.. Gagasan ini pertama kali dicetuskan oleh Van Defenter pada tahun 1899 dengan titik tolak hutang kehormatan (de Ecres schald). Pokok etis ini diarahkan kepada kepentingan penduduk bumiputera dengan cara memajukan penduduk asli secepat-cepatnya melalui pendidikan secara Barat. Ada tiga selogan yang dicanangkan untuk itu antara lain : *Pendidikan, Irigasi dan Imigrasi*. Oleh karena itu, dalam dua dasawarsa berikutnya pemerintah Hindia Belanda banyak mendirikan sekolah-sekolah yang berorientasi Barat. Lihat. Cheppy Hari Cahyono dan Suparlan al-Hakimi, *Ensiklopedi Politika*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 87.

¹³Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta : LP3ES, 1980), hal. 69.

Sebagai tokoh yang dipengaruhi pemikiran Muhammad Abduh, maka pembaruan yang dilakukan Ahmad Surkati dalam mengisi perjuangan bangsa Indonesia adalah media gerakan dakwah dengan pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan didirikannya sekolah dan jam'iyah al-Irsyad al-Islamiyah. Untuk melihat sejauhmana pengaruh Muhammad Abduh dalam pemikiran Syekh Surkati, berikut ini pernyataan yang ditulis H. Hussein Badjerei dalam bukunya *al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*:

Muhammad Abduh nampaknya lebih tertarik pada perjuangan Pembaruan pendidikan, sebagai proses evolusi sikap kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah yang amat prospektif untuk generasi berikutnya, di samping untuk membebaskan umat dari kebekuan berfikir akibat taqlid buta. Abduh yang kemudian memperoleh posisi sebagai pengajar Daarul 'Uluum dan al-Azhar di Mesir, berpeluang lebih banyak untuk melaksanakan perjuangannya. Ia kemudian di bantu oleh salah seorang muridnya yang cerdas dan cekatan, Rashid Ridha (1865-1935). Bahan-bahan kuliah Abduh dikumpulkan oleh Rashid Ridha, kemudian diterbitkannya sebagai buku dengan catatan dan penjelasan olehnya, setelah terlebih dahulu dikoreksi oleh Abduh. Buku ini di beri nama *Risalah Attauhid*, di Indonesia buku ini pernah diterbitkan hasil terjemahan H. Firdaus A.N dengan judul "Risalah Tauhid".

Pembaruan pendidikan yang dilaksanakan Abduh dari segi kurikulum tampak dengan dimasukkannya mata pelajaran yang sebelum itu hampir tak dijamah oleh perguruan Islam, seperti matematika, geografi da lain-lain. Juga diperkenalkannya *muqaddimah Ibn Khaldun* dengan bahasa populer. Modernisasi sarana edukatif dalam bentuk bangunan yang layak, bersih dan sehat, perlengkapan serba mutakhir, asrama pelajar, perpustakaan penunjang yang lengkap, Modernisasi staf edukatif berupa *take-home pay* yang layak dengan fasilitas perumahan, kendaraan dan lain-lain. Sehingga kesan sebagai marbot bagi para pengajar yang makannya untuk hari itu diperolehnya dari belas-kasih dan sumbangan masyarakat sekitar dibongkarnya habis.¹⁴

Disinilah letak dinamika positif dari peran besar umat Islam dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Untuk itu secara keseluruhan sejarah

¹⁴H. Hussein Badjerei, *al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, (Jakarta: Presto Prima Utama, 1996), hal. 10.

umat Islam Indonesia mesti melacak gerakan mendasar atas lahirnya suatu peristiwa maha penting dalam karya sejarah, terutama yang berkenaan dengan motivasi terdalam yaitu perjuangan umat Islam terhadap kemerosotan dalam berbagai aspeknya, sehingga terasa menyentuhlah akar dalam menguak realitas semestinya dari lahirnya suatu gerakan Islam. Lebih-lebih lagi terkait dengan arus modernisasi yang saat ini disaksikan, maka mencari titik penyajian Islam Indonesia saat ini harus melacakinya jauh ke masyarakat lampau, dengan membongkar realitas fenomenologisnya sejak masuk ke Indonesia.

Reaktualisasi terhadap ajaran Islam kadangkala mutlak dilakukan untuk mengkaji sekaligus menguji hakikat isyarat kehendak Ilahiah yang terkandung secara tersirat dalam semua ketentuan-Nya, untuk kasus modernisasi (*pembaruan*) di Indonesia, reaktualisasi lebih berciri mengedepankan penafsiran, menyimak, dan mengkaji kembali al-Quran dan nilai-nilai yang pernah dipraktekkan rosul Muhammad saw. Sehingga hampir dipastikan proses modernisasi itu berjalan amat alot dan penuh guncangan dinamika.

Dinamika modernisasi itu selain berhadapan secara intern terhadap kelompok umat Islam tradisional yang teguh memegang adat istiadat dan nilai agama lama yang pernah mereka anut, juga harus berhadapan dengan kekuatan penjajah Belanda yang berusaha meredam gerakan modernis itu. Bahkan Belanda berusaha dengan berbagai cara untuk merusak nilai-nilai murni dari ajaran Islam yang diperjuangkan oleh reformis. Di sinilah proses

reformasi (*pembaruan*) di Indonesia mendapatkan tantangan yang sungguh-sungguh sangat berbeda dibanding dengan negara-negara Islam lainnya yang memperjuangkan gerakan modern.

Persentuhan-persentuhan dan pengaruh dari luar terhadap dinamika Islam di Indonesia cukup memberi tempat yang berarti bahkan sangat memberi corak dalam kompas pemikiran modern. Misalnya pemikiran Ibnu Taimiyah (728 H/1328 M), Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787 M), Jamaludin Al-Afghani (1255-1315 H/1839-1897 M), Muhammad Abduh (1262-1329 H/1845-1905 M), dan lainnya. Kelompok modernis-reformis dimaksudkan selain memang sangat memperjuangkan “spirit Islam murni” berdasarkan al-Quran dan Sunnah, juga menghimpun kekuatan raksasa mempersatukan umat Islam di bawah panji-panji Pan Islamisme yang selalu dikibar dan dikobarkan terutama dalam melawan kolonialisme Barat dalam semua aspeknya yang merusak Islam.

Di Indonesia golongan dan gerakan reformis ini bisa dilihat dari gerakan Muhammadiyah, al-Irsyad dan Persatuan Islam (Persis). Bahkan sejarah mencatat golongan keturunan Arablah termasuk Syeikh Surkati di dalamnya yang mengawali reformasi di Indonesia, hal ini sebagaimana terdapat dalam pernyataan Fachry Ali:

Di Jawa, sebelum lahirnya organisasi Muhammadiyah, kelompok pembaru yang pertama kali muncul, dan paling menentukan pada waktu itu, adalah organisasi pendidikan yang dikelola oleh masyarakat Arab Indonesia yang juga prihatin terhadap situasi pendidikan di wilayah kolonial Belanda ini. Kendatipun lembaga pendidikan yang didirikan pada mulanya lebih diperuntukkan bagi kalangan masyarakat Arab sendiri. Namun, tidak bisa tidak, kehadirannya memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan Islam modern

selanjutnya. Pada tanggal 17 Juli 1905, didirikan al-Jam'iyah al-Khairiyah yang kemudian dikenal sebagai Jamiat Khaer, di Jakarta. Sebagaimana sekolah modern lainnya, Jamiat Khaer mengajarkan pula mata pelajaran umum, di samping mata pelajaran agama Islam. Pada bulan Oktober 1911, tiga guru utama dari negeri Arab, atas undangan Jamiat Khaer, bergabung dengan kelompok itu. Mereka adalah Syeikh Ahmad Soorkati (Sudan), Syeikh Muhammad Thoib (Maroko) dan Syeikh Muhammad Abdul Hamid (Makkah). Di antara ketiga tokoh itu, Ahmad Soorkati lah yang banyak memberikan andil bagi penyebaran pemikiran baru dalam lingkungan masyarakat Islam Indonesia. Tapi, karena konfliknya dengan sementara golongan Arab Sayid yang dianggapnya mempunyai derajat lebih tinggi, maka pecahlah Jamiat Khaer. Mereka yang sependapat dengan Soorkati mendirikan lembaga pendidikan lain yang diberi nama *al-Irsyad*, yang didirikan pada tanggal 11 Agustus 1915. Pada perkembangannya, al-Irsyad, tidak hanya memperhatikan persoalan-persoalan Islam-Arab di Indonesia, tetapi juga memperhatikan persoalan umat Islam Indonesia secara umum. Keikutsertaannya dalam kongres Islam I pada tahun 1920-an dan dalam pembentukan *Majlis Islam A'la Indonesia (MIAI)* yang didirikan pada tahun 1937 merupakan bukti kongkret perhatian Soorkati terhadap persoalan Islam di Indonesia. Pentingnya kehadiran Jamiat Khaer, yang kemudian diteruskan oleh al-Irsyad, bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia, terletak pada kenyataan bahwa ia adalah yang memulai membentuk sebuah organisasi modern dalam masyarakat Islam Indonesia. Kemodernannya terletak pada adanya anggaran dasar organisasi, tercatatnya para anggota dan kemudian diadakan rapat-rapat periodik.¹⁵

Keunikan proses Islamisasi yang terjadi di Indonesia membawa dampak terhadap pengamalan keagamaan masyarakatnya, karena misi Islamisasi yang terjadi di awal penyebaran Islam hanya terbatas pada kuantitas dan bagaimana Islam bisa dipeluk oleh masyarakat. Hal ini belum menyentuh kepada penanaman aqidah serta amaliah secara murni. Sehingga, pembaruan yang terjadi adalah bagaimana memurnikan pengamalan agama masyarakat kepada nilai-nilai murninya sebagaimana tuntunan al-Quran dan Hadis. Drs.

¹⁵ Fachry Ali dan Bachtiar Effendy, *Op. Cit.*, (Bandung : Mizan, 1990), hal. 70-71.

Abdul Sani juga mensinyalir bahwa sebab-sebab secara kongkret mengenai timbulnya pembaruan di Indonesia, antara lain :

1. Ketidakbersihan atau campuraduknya hubungan kehidupan beragama dalam Islam.
2. Tidak efesiennya lembaga-lembaga pendidikan agama dalam memompa inti dari ajaran Islam yang murni.
3. Aktivitas misi Katolik dan Protestan yang dikembangkan oleh penjajah dan missionaris pasca kemerdekaan.
4. Sikap tak peduli, malah kadang-kadang merendahkan dari golongan terpelajar terhadap Islam.
5. Keadaan politis, ekonomi, sosial, pendidikan (secara umum) sebagai akibat keadaan Indonesia yang sangat lama menjadi negeri jajahan.¹⁶

Diantara sumbangan kreatif gerakan modern Islam Indonesia terhadap wawasan keislaman di negeri ini ialah keberaniannya untuk mempertanyakan kesahihan beberapa paham dan praktek keagamaan rakyat kita, sekalipun pengaruh paham pra-modern Islam Wahabi telah merembet ke Indonesia pada dekade kedua dan ketiga abad ke-19, khususnya lewat gerakan Paderi di Sumatera Barat. Namun gerakan modern Islam dalam arti yang sebenarnya muncul di Jawa pada dekade kedua dan ketiga abad ke-20.

Nama-nama organisasi seperti Muhammadiyah, al-Irsyad, dan Persis adalah wakil utama dari gerakan itu di bidang sosio-keagamaan dan sosio-kemanusiaan. Sedangkan di bidang politik terutama diwakili oleh Sarekat Islam dengan para ideolog puncaknya, Tjokro dan salim (HOS Tjokro Aminoto dan KH. Agus Salim). Berbeda dengan Sarekat Islam yang memusatkan perhatiannya pada masalah politik di negeri jajahan. Maka

¹⁶ Abdul Sani, *Op.cit.*, hal. 185-187

Muhammadiyah, al-Irsyad dan Persis, lebih banyak bergerak di bidang pendidikan dan pelayanan masyarakat.¹⁷

Syekh Ahmad Surkati juga melihat bahwa pengamalan keagamaan masyarakatlah yang harus diluruskan dengan berupaya mengembalikan paham keagamaan yang benar sebagaimana tuntunan al-Quran dan Hadis. Indikator yang bisa menjelaskan sikap Syekh Surkati mengenai bagaimana menjalankan syariat agama secara benar itu terlihat ketika kunjungannya di Solo, ketika itu ia mendapati ada seorang *Syarifah* (sebutan untuk perempuan golongan keturunan keluarga nabi) yang terkena desakan ekonomi sehingga hidup kumpul kebo dengan saudagar Cina, kemudian ia memerintahkan kepada siapapun untuk memerdekannya dan menikahnya secara ikhlas. Hal ini sangat bertentangan dalam pandangan keturunan Arab golongan *Sayyid* (keturunan nabi) yang memandang bahwa tidak sah pernikahan bagi keturunan nabi dengan orang biasa. Dalam hal ini Surkati berpendapat bahwa *kafa'ah* (kesepadanan) tidak berlaku dengan yang mengatasnamakan golongan sayyid dan sayyid saja. Tetapi pada kesepadanan agamanya, yaitu Islam.¹⁸ Pendapatnya ini kemudian menimbulkan Surkati terlempar dari Jamiatul Khair yang didominasi golongan sayyid sampai akhirnya mendirikan al-Irsyad al-Islamiyah.

Dalam konteks inilah peran dan gerakan dakwah syekh Ahmad Surkati dalam memperbarui dan memurnikan ajaran Islam dapat dilacak dan

¹⁷Ahmad Syafii Ma'arif, *Pengaruh Gerakan Modern Islam Indonesia Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia Dewasa ini*. Lihat dalam buku *Percakapan Cendekiawan Tentang Pembaharuan Pemikiran di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1990), hal. 46.

¹⁸H. Hussein Badjerei, *Op.cit.*, hal. 29-32

dianalisis. Gerakan dakwah yang dilakukan oleh Syeikh Ahmad Surkati melalui pemikiran dan aktivitasnya mengarah pada dua hal. *Pertama*, tak lepas dari pendiriannya tentang kemanusiaan. *Kedua*, Peningkatan kualitas manusia melalui proses pendidikan.¹⁹

Pada kelanjutannya, Surkati terus melestarikan keyakinan dan pemikirannya melalui aktivitas-aktivitas transformasi nilai-nilai Islam atau berdakwah. Dakwah merupakan salah satu aktivitas keagamaan yang sangat penting dalam Islam. Sejak awal kedatangan Islam sampai sekarang, ia telah memainkan peran strategis dalam penyebaran dan pengembangan Islam.²⁰ Hal ini dilandasi keyakinan bahwasanya Islam merupakan suatu sistem kehidupan manusia yang praktis dalam berbagai aspeknya, karena itu tentu saja ia memerlukan bentuk ideologi yang ditopang konsep yang secara meyakinkan dapat menjelaskan semua sifat dasar dan meletakkan manusia pada posisi yang menentukan dalam alam semesta.²¹

Dakwah memiliki posisi yang strategis dalam upaya mensosialisasikan dan melestarikan ajaran-ajaran Islam. Sehingga kewajiban berdakwah menjadi tugas setiap muslim, hal ini senada dengan firman Allah yang ada dalam al-Quran, surah al-Imram ayat 104, sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

¹⁹Bisri Affandi, *Op.cit.*, hal. 81.

²⁰H.M. Nafis, *Laporan Hasil Penelitian : Peranan Tarekat dalam Dinamika Dakwah pada Abad Pertengahan*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1998), hal. 7-8.

²¹Sayyid Qutb, *Islam Menyongsong Masa Depan*, (Yogyakarta: Shalahudin Press, 1987), hal. 1.

*Artinya: Hendaknya ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*²²

Aktifitas Dakwah Syeikh Surkati dilakukan melalui media tulisan, ceramah dan pendidikan. Terakhir Syeikh Surkati juga terlibat dalam pendirian jamiyah Al-Irsyad al-Islamiyah sebagai media dakwahnya. G.F Pijper pernah menulis bahwa yang benar-benar merupakan gerakan pembaharuan dan adanya persamaan dengan gerakan reformis di Mesir adalah gerakan pembaruan al-Irsyad, yang artinya pimpinan. Organisasi ini adalah organisasi gerakan yang didirikan oleh Syeikh Ahmad Surkati dan kawan-kawannya. Nama lengkapnya adalah Jam'iyah al-Islah waal-Irsyad, yang artinya perhimpunan bagi reformis dan pimpinan. Rupanya nama ini diambil dari Jam'iyah Dakwah Wa al-Irsyad di Mesir yang didirikan oleh M. Rasyid Ridla.²³

Dengan alasan-alasan tersebut, penyusun merasa tertarik dan memandang perlu untuk mengungkapkan kembali pemikiran dan sumbangsih apa yang diberikan Syeikh Surkati dalam membarui dan memurnikan ajaran Islam dalam konteks keindonesiaan. Terlebih belum adanya penelitian tentang pemikiran Syeikh Surkati dalam perspektif dakwahnya. Deskripsi latar belakang di atas menjadi *entry point* (pintu masuk) bagi penelitian yang penyusun lakukan.

²²Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 1971), hal. 93.

²³G.F Pijper, *Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, (Jakarta: UI Pers, 1985), hal. 114.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas.

Maka, rumusan masalah yang akan diurai dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana pemikiran Syeikh Ahmad Surkati mengenai pembaruan dan pemurnian ajaran Islam di Indonesia.
2. Bagaimana gerakan dakwah Syeikh Ahmad Surkati dalam usahanya memperbarui dan memurnikan ajaran Islam di Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

Memperhatikan rumusan masalah dari skripsi ini, maka tujuan penelitian skripsi ini diarahkan pada :

1. Mendeskripsikan pemikiran Syeikh Ahmad Surkati tentang pembaruan dan pemurnian ajaran Islam di Indonesia.
2. Memahami secara analitis gerakan dakwah dalam pembaruan dan pemurnian ajaran Islam di Indonesia yang dilakukan Syeikh Ahmad Surkati.

E. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian pada skripsi ini diarahkan kepada dua kegunaan yaitu:

1. Kegunaan Praktis

Menjadi bahan bacaan dan referensi bagi pelaksanaan aktivitas dakwah Islamiyah di Indonesia.

2. Kegunaan Teoretik

Diharapkan skripsi ini dapat melengkapi dan memperkaya khazanah ilmu ke-Islaman, terutama dalam disiplin ilmu dakwah yang berkaitan dengan faktor historis perkembangan pemikiran dan gerakan dakwah terutama yang berkaitan dengan pembahasan mengenai pembaruan dan pemurnian (ajaran) Islam di Indonesia. Skripsi ini juga diharapkan dapat menambah daftar rujukan bagi disiplin ilmu dakwah.

F. Telaah Pustaka

Penelitian dan tulisan mengenai pembaruan dan pemurnian Islam dalam konteks ke-Indonesiaan memang sudah beberapa kali dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Dr. Burhanuddin Daya dengan *Gerakan Pembaruan pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib*, A. Mukti Ali tentang *pergerakan Muhammadiyah*, Deliar Noer tentang *pergerakan muslim kontemporer Indonesia, selama pemerintahan Belanda (1900-1942)*, kemudian Taufiq Abdullah dan Murni Djamal yang meneliti dan menulis *pembaruan Islam di Minangkabau*.

Tulisan lain yang membahas tentang pembaruan dan pemurnian dalam Islam adalah *Islam dan Pembaruan: Sebuah Kajian tentang Aliran Modern dalam Islam dan Permasalahannya* oleh A. Shamad Hamid, *Tradisi dan Kebangkitan: Islam di Asia Tenggara* oleh Taufiq Abdullah, *Aliran Modern dalam Islam* oleh Drs. A. Munir dan Drs. Sudarsono, S.H, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* oleh Prof. Dr. Harun Nasution.

Semua tulisan yang disebutkan di atas merupakan tulisan maupun penelitian tentang pembaruan dan pemurnian Islam yang bersifat umum, tidak spesifik terhadap peran golongan Arab yang ada di Indonesia seperti yang dilakukan oleh Syeikh Ahmad Surkati

Buku lain yang membahas tema pembaruan dan pemurnian Islam di Indonesia adalah buku yang ditulis oleh Dr. Bisri Affandy, M.A tentang *Syeikh Ahmad Surkati (1874-1943): Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*, tulisan ini membahas tentang sejarah biografi Syeikh Ahmad Surkati mulai dari tempat kelahirannya di Sudan sampai pada kedatangannya di Indonesia. Adapun tema pembaruan dalam tulisan Dr. Bisri Affandi hanya mendeskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan dalam lingkup pembaruan dan pemurnian Islam di Indonesia serta alasannya memilih Syeikh Ahmad Surkati sebagai obyek penelitiannya sebagai bagian dari entitas masyarakat Arab di Indonesia.

Selain beberapa penelitian yang ditulis dalam bentuk buku seperti disebutkan di atas, ada juga penelitian maupun tulisan yang senada dari apa yang akan di teliti oleh penyusun seperti skripsi yang menulis mengenai *pemikiran Syeikh Ahmad Surkati dan kegiatan al-Irsyad Pamekasan dalam Pengembangan Pendidikan Islam* yang disusun oleh Rusnaini mahasiswa fakultas Tarbiyah angkatan 1991.

Sedangkan judul skripsi yang diambil oleh penyusun ingin menganalisis lebih jauh mengenai pembaruan dan pemurnian Islam sampai pada pengaruhnya di Indonesia pada perspektif gerakan dakwah Islam yang

dilakukan oleh Syeikh Ahmad Surkati dan al-Irsyad, organisasi yang didirikannya. Skripsi ini pun didedikasikan untuk menambah daftar penelitian yang berkaitan dengan aktivitas dakwah dengan semangat pembaruan dan pemurnian Islam di Indonesia dari partisipasi golongan Arab-Indonesia yang diwakili oleh Syeikh Ahmad Surkati.

G. Kerangka Teoretik

Kerangka orientasi bagi analisa dan klasifikasi fakta-fakta yang dikumpulkan dalam penelitian membutuhkan instrumen dan alat pendukung yang sesuai dan memadai. Kerangka orientasi ini selanjutnya menjadi sarana bagi titik masuk (*entry point*) dalam penelitian skripsi ini. Sehingga upaya untuk meletakkan persolan pada proporsinya bisa dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian analisa dan klasifikasi fakta-fakta yang berkaitan dengan pokok masalah pada bahasan skripsi ini dapat diidentifikasi. Berikut ini penyusun akan menguraikan beberapa teori yang berhubungan dengan gerakan dakwah dan pembaruan dan pemurnian ajaran Islam yang menjadi konsentrasi penelitian skripsi ini.

1. Tinjauan tentang pembaruan dan pemurnian Islam

Rumusan pembaruan (*tajdid*) dan pemurnian (purifikasi) menurut cendikiawan mungkin memiliki nuansa yang berbeda satu sama lain. Pembaruan pada realitasnya menuntut penyesuaian antara nilai-nilai agama dengan kondisi obyektif yang terjadi di masyarakat dengan kata lain pembaruan harus respek terhadap perubahan nilai-nilai dan kemajuan

yang terjadi. Tetapi proses pembaruan ini tidak boleh dilepas dari nilai-nilai agama (al-Quran dan Hadis) yang mengaturnya sebagai landasan hukum untuk dijadikan alasan pemurnian. Berbeda dengan terma modernisme atau pembaruan versi Barat. Pembaruan menurut mereka adalah memodernisir nilai dan kemajuan zaman tidak hanya teknologi tetapi juga paham hidup, yang boleh dikatakan lepas sama sekali dari ikatan-ikatan keagamaan Nasrani.²⁴ Oleh karena itu, dalam penjelasan selanjutnya pada skripsi ini yang menjelaskan tentang pembaruan dan pemurnian akan dijelaskan secara simultan. Rumusan yang baku dan mendasar mengenai pembaruan dan pemurnian adalah memulihkan sesuatu kepada keadaan semula, dan bukan berarti mengganti sesuatu yang lain, yang baru. Maksud rumusan tersebut di atas merupakan upaya mengembalikan pemahaman agama kepada kondisi semula sebagaimana masa nabi. Pembaruan (*tajdid*) dalam konteks ini diberi makna pembaruan atau modernisasi.²⁵

Dari tinjauan literatur yang penyusun lakukan ternyata ada beberapa definisi dari apa yang dimaksud dengan pembaruan dan pemurnian ajaran dalam Islam. Pada prinsipnya pembaruan berintikan pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi untuk kemudian dimurnikan dengan mencari kebenarannya

²⁴Suharsono, *Gerakan Intelektual : Jihad Untuk Masa Depan Umat Islam*, (Yogyakarta : Yayasan al-'Arsy al-Islamiyah, 1992), hal. 64-67.

²⁵A. Munir dan Sudarsono, *Aliran Modern Dalam Islam*, Cet.1 (Jakarta: Rineke Cipta, 1994), hal. 1.

melalui sumber al-Quran dan Hadis. Hal ini erat kaitannya dengan kandungan pembaruan yang terdiri dari tiga unsur yaitu *liberation*, *reformation*, dan *modernization*. Dalam kajian lebih mendalam dan meluas, pembaruan ternyata memiliki fungsi yaitu konservasi dan dinamisasi. Dalam kaitan ini seorang ulama menyebutkan bahwa fungsi tajdid adalah : *al-'Iadah*, *al-Ibanah*, dan *al-Ihya*.²⁶

Sebenarnya pembaruan dapat ditelusuri latar belakangnya yang dapat dilihat dalam beberapa faktor, yaitu politik, sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan. Dalam sejarah pembaruan terdapat beberapa tokoh yang cukup terkenal, seperti Muhammad Abduh, di Mesir. Pikiran-pikiran dan gerakannya mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembaruan di dalam dunia Islam termasuk di Indonesia. Abduh mengatakan bahwa umat Islam menjadi terbeleakang bukan karena al-Quran tetapi semata-mata karena umat telah mengabaikan kitab suci tersebut secara semena-mena.²⁷

Dengan kata lain, Abduh berpendapat bila umat ingin maju, mereka harus

²⁶ *Al-'Iadah*, *al-Ibanah*, dan *al-Ihya* adalah fungsi pembaruan (*tajdid*) yang dideskripsikan dan diungkapkan oleh KH. Ahmad Sidiq. *al-I'adah* mengandung arti pemulihan kembali ajaran-ajaran Islam dari pencemaran limbah budaya yang mengotori kebenaran, kesempurnaan dan kemurnian Islam. *al-Ibaanah* mengandung arti pembedaan dan pemisahan ajaran dan nilai-nilai yang menyimpang dan mengganggu Islam. *al-Ihya'* Mengandung arti pendinamisasian hidup dan semangat Islam, sehingga mampu memahami dan memberikan jawaban yang benar dan tepat dalam menghadapi perubahan dan perkembangan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Fungsi pembaruan ini disampaikan pada seminar mengenai "*Tajdid menurut visi NU*", Institut Ilmu Quran (UNISMA) Malang, Th. 1987. *Ibid.*, hal. 14.

²⁷ A. Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Cet. III, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 26.

kembali kepada akar ajaran yang sejati, ajaran yang belum tercemar oleh penetrasi ajaran-ajaran lain yang destruktif dan fatalistik.²⁸

Berikut ini penyusun menguraikan beberapa teori dan definisi pembaruan yang dikemukakan beberapa tokoh :

- 1). KH. Ahmad Sidiq, menegaskan bahwa *tajdid* (pembaruan) lebih banyak mengandung pengertian “memulihkan” sesuatu kepada keadaan semula (ketika masih baru, sebelum terkena debu atau karat), bukan berarti “mengganti” sesuatu yang lain, yang “baru”. Oleh karena itu, kalau ada *tajdid* diartikan “pembaruan”, kata *yujaddidu* diterjemahkan dengan “memperbarui”, dan kata *mujaddid* diterjemahkan dengan “pembaru”, maka harus diartikan “pemulihan menjadi seperti semula, ketika masih baru, tidak boleh diartikan mengganti dengan yang lain, yang “baru”.
- 2). Yusuf Qardhawi, *tajdid* (pembaruan) diartikan dengan “pembaruan, modernisasi” yakni upaya mengembalikan pemahaman agama kepada kondisi semula sebagaimana masa nabi. Ini bukan berarti hukum agama harus persis seperti yang terjadi pada waktu itu. Melainkan melahirkan keputusan hukum untuk masyarakat sekarang sejalan dengan maksud syar’i dengan membersihkan dari unsur-unsur bid’ah, khurafat atau pikiran-pikiran asing.

²⁸ Fatalistik adalah perwujudan dari paham fatalisme, yaitu kepercayaan bahwa kejadian-kejadian yang sudah diputuskan atau ditetapkan oleh Tuhan pada permulaan wujud, sehingga usaha-usaha manusia tidak dapat mengubahnya. Lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Op. Cit.*, hal. 172.

- 3). Sedangkan masyarakat Barat, pembaruan mengandung unsur modernisasi yang mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan modern. Pikiran dan aliran itu lahir pada periode yang disebut *age of reason* atau *enlightenment* (masa akal atau masa terang) 1650-1800 M.
- 4). KH. Ali Yafie, pembaruan terbatas pada pendekatan materi/*maudlu'iyah* atas salah satu segi permasalahannya yang sangat dihayati dalam dunia pesantren, yaitu bidang *fiqih*. Telaah yang sederhana ini mencoba mengamati sejauh mana hukum pembaruan itu sebagai salah satu hukum kehidupan (*fithratulhayah*) berlaku atas perkembangan ilmu fiqih itu sendiri.
- 5). Al-Murtadla, memberikan *syarah* (penjelasan) pada kitab *Ihya' Ulumuddin* dalam kitabnya *Ithafu Sadatil Muttaqin* menjelaskan *tajdid*/pembaruan secara etimologis *I'adatusy Syai' jadidan kal mubtada*, pembaruan adalah mengembalikan sesuatu secara baru seperti sediakala. Terhadap hal ini, AN Whitehead menanggapi bahwa para *reformer* (pembaru) tetap bertahan, mereka hanya memperbaiki apa yang dilupakan, artinya tidak membuat agama baru.
- 6). Al-Manawi mengutip dari pendapat Al-Qomi dan Ibnu Katsir, pembaruan (*tajdid*) adalah menghidupkan amalan yang bersumber dari

al-Quran dan as-Sunah serta melaksanakan ketentuan keduanya, seorang mujaddid berusaha memanfaatkan ilmunya untuk memperbarui agamanya, artinya menegaskan antara yang sunah dan yang bid'ah, serta memperbanyak ilmu, menolong ahli keilmuan serta memusnahkan ahli bid'ah dan mengarahkannya. Seorang mujaddid harus orang alim (agama) lahir bathin.

- 7). Drs. A. Munir dan Drs. Sudarsono, S.H, dalam bukunya aliran modern dalam Islam, menyimpulkan bahwa pembaruan adalah pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Pembaruan ini mengandung tiga unsur yaitu:
 - a. *Liberation*, berarti dalam proses berpikir lebih bersifat pembebasan daripada *ta'asub* mazhab, bid'ah dan khurafat.
 - b. *Reformation*, berarti kembali kepada al-Quran dan Hadis.
 - c. *Modernization*, berarti menyesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁹

Memperhatikan beberapa teori dari definisi mengenai pembaruan di atas. Maka, teori yang dapat digunakan sebagai pisau analisa dalam menganalisis pembaruan dan pemurnian ajaran Islam di Indonesia yang dilakukan melalui pemikiran dan gerakan Syeikh Ahmad Surkati adalah apa yang dirumuskan oleh KH. Ahmad Sidiq, al-Manawi, al-Murtadla, dan

²⁹ A. Munir dan Sudarsono, *Op. Cit.*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1994), hal. 8-20.

apa yang dirumuskan melalui kesimpulan oleh Drs. A. Munir dan Drs. Sudarsono, S.H. Sebab, pembaruan dalam pandangan Surkati adalah mengembalikan ajaran Islam kepada sumber aslinya yaitu al-Quran dan as-Sunnah, dan memurnikan Islam dari perilaku bid'ad, syirik, khurafat, taqlid buta.³⁰

Syeikh Ahmad Surkati juga berpendapat pintu ijtihad masih terbuka, karena hukum Islam hidup sepanjang masa. Ia tidak memilih salah satu madzhab tertentu, tetapi memakai pemikiran ulama salaf sebagai jembatan untuk mencari hukum-hukum Islam dari dua sumber utamanya yaitu al-Quran dan as-Sunnah. Oleh karena itu, Surkati dan al-Irsyad menamakan diri mereka sebagai madzhab *as-Salaf a-Saleh*, karena dia mengecam hidup bermadzhab yang hanya memecah belah umat.³¹

Hal ini senada dengan pembaruan yang dicetuskan oleh Ibn Taimiyah dan Muhamamad Abduh dengan semboyan *al-ruju' ila Quran wa al-Sunnah*. Sedangkan kritiknya dinyatakan dalam pernyataan *Inna ushul al-din wa furu'aha qad bayyanaha al-rasul*. Kesamaan pandangan ini dikarenakan Ahmad Surkati adalah tokoh yang terpengaruh dengan ide pembaruan kedua tokoh tersebut.

³⁰Lihat. Syeikh Ahmad Surkati, *Tiga Persoalan : Ijtihad dan Taqlid, Sunnah dan Bid'ah, Ziarah Kubur, Tawassul dan Syaffaah*, (PP al-Irsyad al-Islamiah, 1988).

³¹H. Aboebakar, *Sejarah Hidup K.H A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, (Jakarta : 1957), hal. 231.

2. Tinjauan tentang gerakan dakwah

Ditinjau dari segi etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti “*panggilan, ajakan atau seruan*”.³²

Dalam tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk “*isim mashdar*”. Kata ini berasal dari fi’il (kata kerja) “*da’a-yad’u*”, artinya memanggil, mengajak, atau menyeru. Arti kata dakwah seperti ini sering dijumpai pada ayat-ayat al-Quran seperti surah Yunus ayat 25 sebagai berikut:

والله يدعو الى دار السلام

Artinya : Allah menyeru kepada kampung selamat (syurga).

Sedangkan dakwah ditinjau dari segi terminologi/semantik mengandung beberapa definisi dan pengertian, antara lain :

1. Syeikh Ali Mahfudh,

حث الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف

والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والاجل

Artinya: Mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat”.³³

2. Prof. Toha Jahja Omar, MA., dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan (sesuatu yang mendatangkan kebaikan) dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁴

³² Sunarjo dan Djoenaesih S. Sunarjo, *Op. Cit.*, Hal 62.

³³ Hamzah Yaqub, *Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: Diponegoro, 1981), hal. 13.

³⁴ Toha Jahja Omar, *Ilmu Da'wah*, (Jakarta : Wijaya, 1967), hal. 13.

Definisi-definisi di atas memiliki persamaan-persamaan, walaupun definisi tersebut menurut pandangan masing-masing pendefinisi. Sedangkan dalam wacana gerakan dakwah, aktivitas dakwah memiliki faktor-faktor penentu yang harus diperhatikan. Asmuni Syukir menyebutnya sebagai azas-azas strategi dakwah, meliputi:

- a. Azas Filosofis, membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses dan aktivitas dakwah.
- b. Azas Kemampuan dan Keahlian da'i (achievement and profesional)
- c. Azas Sosiologis, membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya, politik pemerintahan setempat, mayoritas agama, filosofis sasaran dakwah, sosio kultur sasaran dakwah dan lain sebagainya.
- d. Azas Psikologis, membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia.
- e. Azas Efektivitas dan Efisiensi, yakni dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu dan tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya.³⁵

Turunan dari azas-azas tersebut dalam aktivitas dakwah adalah dibutuhkannya komponen-komponen dakwah yang digunakan sebagai instrumen dalam proses transformasi nilai-nilai yang berkaitan dengan dakwah. Komponen itu adalah :

1. Kepribadian da'i
2. Tujuan-tujuan dakwah
3. Materi dakwah
4. Masyarakat sebagai obyek dakwah
5. Metodologi dakwah
6. Media dakwah.³⁶

³⁵ Asmuni Syukir, *Op. Cit.*, Hal. 32

³⁶ *Ibid.*, hal. 33.

3. Tipologi gerakan pembaruan dan pemurnian (restorasisinis, rekonstruksionis, dan pragmatis)

Pembaruan pada dasarnya muncul sebagai reaksi terhadap fluktuasi dari kemajuan dan kemunduran yang terjadi pada umat Islam. Kesadaran akan kemunduran Islam sebenarnya telah ada setelah berakhirnya pemerintahan khulafaur rasyidin, yakni ketika berlangsungnya pemerintahan monarkhis di bawah kekuasaan dinasti Umayyah dan Abassiah.

Pada masa seperti itu lahir seorang tokoh yang bernama Taqiudin Ahmad Ibn Taimiyah yang dilahirkan pada tahun 661 Hijriyah (1263 Masehi) di Haran, Syiria. Ia lahir pada waktu jatuhnya Baghdad ke tangan Hulagu Kahn, atau tepatnya pada saat situasi chaos ketika Islam mendapat serangan dari Tartar dan kolonilisme Barat (tentara salib), Ia lahir sebagai pemikir dan aktivis di titik menentukan antara periode klasik dan periode pertengahan.³⁷ Di masa itu, kecenderungan umat Islam kembali kepada persolan *Animisme-Dinamisme*, seperti mengakui kekuatan batu, ilmu sihir, hipnotis, dan phanteisme. Ibn Taimiyah lahir sebagai perlawanan terhadap realitas tersebut, sehingga ia tampil sebagai tokoh pembaru dan pemurni Islam di tengah kekacauan yang disebabkan oleh pendudukan pasukan tentara Tartar selama kurang lebih lima puluh tahun.³⁸

³⁷Periode klasik adalah zaman keemasan umat Islam (690-1250 M) sedangkan periode pertengahan adalah (1250-1500 M) dianggap sebagai fase kemunduran umat Islam. Hodgson, *The Venture Of Islam*, Chicago : The University Of Chicago Press, 1974. Lihat. Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hal. 12-14.

³⁸Suharsono, *Op. Cit.*, hal. 47.

Pusaran ide Ibn Taimiyah ialah pemurnian Islam dengan semboyan *al-ruju' ila Quran wa al-Sunnah*. Sedangkan kritiknya dinyatakan dalam pernyataan *Inna ushul al-din wa furu'aha qad bayyanaha al-rasul*.³⁹

Begitupun pembaruan yang terjadi pada masa Muhammad Abduh, Rashid Ridha, Jamaluddin al-Afghani, di Mesir, Syed Ahmad Khan, Syed Ameer Ali, M. Iqbal, di India dan Pakistan, dan lain sebagainya. Pada umumnya, motif pembaruan yang terjadi sebagai jawaban terhadap realitas yang terjadi di dunia Islam, terlebih persoalan ekspansi kolonial yang mengaburkan sendi-sendi umat Islam. Mengenai pembaruan oleh tokoh-tokoh tersebut tidak akan dibahas panjang lebar pada sub ini terlebih ide-ide pembaruan tokoh-tokoh ini diilhami oleh tokoh sentralnya yaitu Ibn Taimiyah. Tak terlepas juga gerakan reformis yang ada di Indonesia, termasuk Syeikh Ahmad Surkati.

Mengenai perspektif dakwah pembaruan dan pemurnian Islam, ada tiga reaksi terhadap krisis fundamental dan kemunduran yang sangat nyata, timbul tiga respons yang berbeda dari dalam peradaban Islam di masa kolonial dan pasca kolonial. Meminjam karakterisasi dari Eqbal Ahmad dalam buku Pervez Hoodboy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas : Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, ketiga respons tersebut adalah : *Restorasionis, Rekonstruksionis, dan Pragmatis*. Kategori ini memberikan kerangka analisis yang berguna untuk menelaah persoalan-persoalan yang

³⁹Juhaya S. Praja, *Epistimologi Ibn Taimiyah*, Jurnal Ulumul Quran No. 7, Vol. II (Jakarta: LSAF, 1990), hal. 75.

kemungkinan berkembang dalam masyarakat Islam⁴⁰, juga sebagai kerangka acuan dalam menganalisis pada kategori mana Syeikh Ahmad Surkati dalam melaksanakan dakwah pembaruan dan pemurniannya.

1. Kaum Restorasionis

Restorasionis mencoba memulihkan beberapa versi ideal di masa lampau, dan menyebut semua kegagalan dan kekalahan sampai penyimpangan dari jalan yang lurus. Mulai dari negara sekuler Mesir samapai kerajaan Islam Wahabi Arab Saudi, dari negara Syi'ah revolusiner Iran sampai republik Islam Pakistan menyeru perang suci terhadap gagasan sekular, rasionalisme, dan universalisme, menentang kapitalisme dan komunisme yang dibawa kolonial.⁴¹ Restorasionis merupakan reaksi nyata terhadap kolonialisme Barat yang mengaburkan nilai-nilai Islam dengan sekularisme, rasionalisme, kapitalisme dan komunismenya. Mereka mencita-citakan Islam sebagaimana digariskan dalam al-Quran dan as-Sunnah, mengembalikan bentuk-bentuk penyimpangan dengan bersandarkan kepada syari'at Islam, fundamentalisme adalah bentuk nyata gerakan ini.

2. Kaum Rekonstruksionis

Rekonstruksionis bertentangan posisinya dengan kaum konservatif yang sangat anti sains dan modernisme, rekonstruksionis secara esensial menafsirkan kembali keimanan untuk mendamaikan tuntutan

⁴⁰Pervez Hoodboy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 100.

⁴¹*Ibid.*

peradaban modern dengan ajaran dan tradisi Islam. Golongan ini mengatakan bahwa Islam semasa rosulullah dan khulafaur rasyidin bersifat revolusiner, progresif, liberal, dan rasional. Masa setelah itu condong kekakuan dan dogmatisme reaksioner yang dianggap berasal dari keberhasilan taqlid (tradisi) atas ijtihad (inovasi).⁴²

3. Kaum Pragmatis

Pragmatis merupakan mayoritas kaum muslim yang bungkam, mereka lebih suka memperlakukan persyaratan agama dan keimanan sebagai sesuatu yang secara esensial tidak langsung berkaitan dengan masalah politik, ekonomi, sains dan pengetahuan sekuler.⁴³

Selanjutnya, dalam konteks dakwah pembaruan dan pemurnian, sulit untuk memposisikan Syeikh Ahmad Surkati pada satu dari tiga kategori di atas. Sebab, sebagai mujahid pribadinya merindukan Islam sebagaimana Islam masa rosulullah (restorasionis), tetapi sebagai tokoh moderat, ia tidak ingin ketinggalan dari kemajuan zaman. Hal ini dibuktikan dengan kurikulum bagi mata pelajaran umum pada sekolah yang didirikannya (rekonstruksionis), bahwa dalam Islam harus juga memahami pengetahuan umum yang notabene berasal dari Islam di samping mengerti agamanya. Oleh karena itu, dakwah yang dilakukan Syeikh Ahmad Surkati menurut hemat penyusun masuk pada kategori restorasionis dan rekonstruksionis yang berjalan secara simultan.

⁴²*Ibid.*, hal. 105-106.

⁴³*Ibid.*, hal. 112.

Sehingga, Surkati baru kemudian dapat dikatakan sebagai pembaru dan pemurni ajaran Islam di Indonesia.

Dari uraian dan batasan-batasan di atas. Maka, tinjauan dakwah digunakan sebagai pisau analisis dan perspektif bagi penelitian tentang gerakan dakwah Syeikh Ahmad Surkati dalam semangat pembaruan dan pemurnian ajaran Islam di Indonesia seperti dimaksud pada judul dalam skripsi ini.

H. Metodologi Penelitian

1. Sumber data

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kepustakaan, sehingga sumber data yang digunakan sepenuhnya berdasarkan atas kajian pustaka (*library research*). Data yang digunakan dikumpulkan dan dianalisis berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi yang lain, seperti buku, manuskrip, dan dokumen maupun media lain yang relevan serta berhubungan dengan pembahasan dalam skripsi ini.

Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam studi ini, yaitu data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder. Data primer terkait dengan pemikiran dan gerakan dakwah Syeikh Ahmad Surkati tentang pembaruan dan pemurnian ajaran Islam, untuk pengumpulan sumber datanya diperoleh dari tulisan-tulisan syeikh.

Mengenai tulisan atau karya Syeikh Ahmad Surkati yang akan menjadi rujukan utama dari konsentrasi skripsi ini adalah, *al-Masail al-Tsalats* yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Ahmad

Salim Mahfudz dengan judul *Tiga Persoalan: Ijtihad dan Taqlid, Sunnah dan Bid'ah, Ziarah Kubur, tawassul dan Syafaah* (Jakarta: Pimpinan Pusat al-Irsyad al-Islamiyah, 1988). Dan tulisan murid-muridnya. Sedangkan data sekunder merupakan data lain yang ditulis oleh para cendekiawan yang berkaitan dengan pembaruan dan pemurnian ajaran Islam di Indonesia dan tulisan tentang gerakan dakwah, seperti tulisan Deliar Noer mengenai *Gerakan Modern Dalam Islam*, Drs. Abdul Sani dengan bukunya *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, dan tulisan-tulisan cendekiawan lainnya. . Data sekunder ini digunakan sebagai alat bantu dalam melengkapi analisis.

2. Sifat penelitian

Sifat penelitian ini adalah *deskriptif*, yaitu langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka representasi obyektif tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang diteliti⁴⁴ atau dapat juga diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok/rumusan permasalahan, melacak dan mensistematisir sedemikian rupa, selanjutnya dengan keyakinan tertentu diambil kesimpulan umum dari bahan-bahan tentang obyek permasalahannya.⁴⁵

Kaitannya dengan pembahasan pada skripsi ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan pemikiran-pemikiran dan aktivitas

⁴⁴Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), hal. 63.

⁴⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1987), hal.

dakwah Syeikh Ahmad Surkati yang berkaitan dengan semangat pembaruan dan pemurnian Islam di Indonesia.

3. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan *historis-sosiologis*. Pendekatan historis adalah pendekatan untuk menyingkap, menggali dan menelaah serta menganalisis persoalan-persoalan yang menjadi obyek studi ini dari dimensi kesejarahan sehingga didapatkan kesimpulan yang obyektif karena didasari analisis latar belakang peristiwa yang obyektif.⁴⁶ Pendekatan sosiologis digunakan untuk menyingkap serta menganalisis obyek studi dari dimensi sosiologi.

4. Metode analisis data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis konsep dari pemikiran berbagai tulisan (dokumen) yang berkaitan dengan masalah pembaruan dan pemurnian ajaran Islam di Indonesia dalam perspektif gerakan dakwah yang dilakukan oleh Syeikh Ahmad Surkati.

I. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, penyusunan skripsi ini terdiri dari empat bab. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Diawali dengan bab pertama pendahuluan yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan

⁴⁶Nouruzzaman Shidiqi, *Pengantar Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hal. 21.

penelitian, telaah pustaka, kerangka teoretik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah Riwayat hidup Syeikh Ahmad Surkati. Di sini akan dipaparkan mengenai biografi syeikh Ahmad Surkati, Pendidikan, karir intelektualnya, latar belakang sosial politik kehidupannya sampai aktivitas dakwahnya dalam organisasi Al-Irsyad serta karya-karyanya.

Bab tiga berisi tentang pemikiran dan gerakan dakwah Syeikh Ahmad Surkati dalam memperbaharui dan memurnikan ajaran Islam di Indonesia yang dibagi pada dua sub judul, yaitu: pemikiran tentang pembaruan dan pemurnia ajaran Islam dan Gerakan Dakwah Syeikh Ahmad Surkati dalam semangat memperbaharui dan memurnikan ajaeran Islam.

Bab empat Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Memperhatikan beberapa uraian dari bab-bab yang telah disusun kemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab pertama dari penelitian ini. Kesimpulannya adalah sebagai berikut :

1. Syeikh Ahmad Surkati merupakan tokoh pembaru dan pemurni ajaran Islam di Indonesia. Pengaruhnya terhadap gerakan pembaruan dan pemurnian Islam tidak hanya mengena pada golongan Arab saja, tetapi secara lebih luas mempengaruhi kehidupan beragama umat Islam di Indonesia bahkan gerakan dan aktivitas Syeikh Ahmad Surkati juga berpengaruh terhadap kebangkitan pergerakan kemerdekaan Indonesia. Pemikiran pembaruan dan pemurnian ajaran Islam Syeikh Surkati didasari oleh realitas masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Belanda yang mengamalkan dan mempraktekkan Islam secara menyimpang karena di pengaruhi oleh takhayul, bid'ah dan bercampur dengan adat-istiadat serta pengaruh Hindu-Budha yang tidak berasal dari Islam.
2. Gerakan dakwah Syeikh Surkati dalam upayanya memperbarui dan memurnikan ajaran Islam dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam rentang waktu yang cukup lama, yakni sejak kedatangannya di Indonesia sampai akhir hayatnya. Sehingga inti gerakan dakwahnya adalah pembaruan (*reformasi*) dan pemurnian (*purifikasi*) itu sendiri. Sedang metode yang

digunakannya adalah metode *persuasif*, *simpatik-empatik*, serta *konfrontatif* dan *berani*. Karena ia mampu tampil beda dari sekian banyak tokoh Islam pada waktu itu belum memikirkan apa yang telah dilontarkannya sebagai pemikirtan pembaruan dan pemurnian Islam. Syeikh Surkati mampu memanfaatkan berbagai media untuk melaksanakan kegiatan dakwahnya seperti mengisi ceramah, pengajian, menulis ide dan gagasannya, lembaga pendidikan, membuat majalah serta mendatangi perkumpulan-perkumpulan yang diadakan umat Islam. Obyek dakwah Syeikh Surkati yang pada awalnya hanya khusus bagi golongan Arab akhirnya mempunyai implikasi yang lebih luas, yaitu masyarakat Indonesia secara umum bahkan beberapa pejabat Belanda yang bertugas di Indonesia. Materi yang disampaikan Syeikh Surkati mudah diterima sebagai isu sentral karena berangkat dari kenyataan-kenyataan yang aktual yang sedang dihadapi masyarakat pada waktu itu.

B. Saran-Saran

Berangkat dari hasil penelitian yang didapatkan dan kesadaran bahwa penyusun memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian yang telah dilaksanakan, maka ada beberapa saran dan rekomendasi sebagai berikut :

1. Memperhatikan perilaku beragama umat Islam yang terjadi pada masa sekarang. Agaknya, tidak berlebihan jika penyusun menganjurkan untuk bersama-sama introspeksi (muhasabah) diri sejauhmana umat Islam telah menjalankan agamanya. Apakah sudah sinkron dengan apa yang tertera

pada kitab suci al-Quran maupun dengan apa yang telah dibimbing dan dicontohkan rasulullah SAW.

2. Bagi para praktisi dakwah (da'I), mempelajari sejarah dakwah hendaknya membaca juga bagaimana para tokoh da'I pada jaman sebelumnya dalam melakukan aktivitas dakwahnya yang sungguh-sungguh dan ikhlas sampai nama mereka tetap harum, walaupun jasadnya sudah tak tampak lagi.
3. Bagi para peneliti selanjutnya yang tidak menutup kemungkinan memiliki konsentrasi yang sama dari apa yang telah disusun teliti, diharapkan lebih meluangkan waktunya untuk membaca dan mengumpulkan data-data yang lebih komprehensif dari sejarah pergerakan pembaruan dan pemurnian Islam di Indonesia. Hal ini menyadari akan terbatasnya sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan persoalan tersebut.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan alhamdulillah seraya bermunajat kepada Allah SWT, penyusun menyampaikan rasa syukur atas segala nikmat dan pertolongan yang telah diberikan-Nya. Di samping itu juga kepada semua pihak yang telah membantu bagi selesainya penyusunan dan penulisan skripsi ini.

Semoga hasil penelitian yang telah penyusun selesaikan ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya. Dan semoga menjadi inspirasi bagi bangkitnya pemikiran-pemikiran Islam yang orisinil sebagaimana tuntunan al-Quran dan sunah rasulullah demi menghadapi zaman yang semakin

memberikan tantangan yang semakin nyata. Semoga umat Islam mampu menyongsong kejayaannya kembali. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Hanya kepada Allah penyusun memohon ampunan atas segala kekhilafan yang dilakukan. Dan memohon maaf bagi para pembaca jika terjadi kesalahan. Saran dan kritik konstruktif sangat penyusun harapkan bagi penyempurnaan penelitian ini.

Yogyakarta, Juni 2004

Penyusun,

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1998

Ahmad Syafii Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Cet. III, Bandung: Mizan, 1995

-----, *Pengaruh Gerakan Modern Islam Indonesia Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia Dewasa ini. dalam buku Percakapan Cendekiawan Tentang Pembaharuan Pemikiran di Indonesia.*, Bandung: Mizan, 1990

Al-Quran dan Terjemahnya, Depag RI, Surabaya: Mahkota, 1989

Al-Quran dan Terjemahnya, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 1971

A. Munir dan Sudarsono, *Aliran Modern Dalam Islam*, Cet.1 Jakarta: Rineke Cipta, 1994

Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : al-Ikhlash, 1983

Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943): Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999

Cheppy Hari Cahyono dan Suparlan al-Hakimi, *Ensiklopedi Politika*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta : LP3ES, 1980

Dody S. Truna dan Ismatu Ropi (peny.), *Pranata Islam Di Indonesia: Pergulatan Politik, Hukum, dan Pendidikan.*, Jakarta: Logos, 2002

Dokumen Mukhtar al-Irsyad, *Pendidikan Agama dan Bahasa al-Quran dalam al-Irsyad*, Jakarta: PP al-Irsyad al-Islamiyyah, 1967

Fachry Ali dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, Cet. II, Bandung : Mizan, 1990

G.F Pijper, *Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Terj. Tadjimah dan Yessi Agusdin, Jakarta: UI Pers, 1985

Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985

H. Aboebakar, *Sejarah Hidup K.H A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, Jakarta: 1957

Hamka, *Ayahku*, Umindia, Jakarta: 1982

Hamka, *Gema Islam*, 19-20 November 1962

Hamzah Yaqub, *Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung: Diponegoro, 1981

Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986

<http://www.Irsyadi.Org> Profile Syeikh Ahmad Surkati.

Husein Haikal, *Pembaruan Islam Syeikh Ahmad Surkati dan Gerakan al-Irsyad*, (Jakarta : Jurnal Ulumul Quran No. 2, Vol. IV, 1993

Hussein Badjerei, *al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, Jakarta: Presto Prima Utama, 1996

-----, *Pemikiran Syeikh bidang Keorganisasian*, Jakarta: PP al-Irsyad al-Islamiyyah, 1987

Info al-Irsyad al-Islamiyyah, Edisi 67, tahun ke-7, April 2004

Juhaya S. Praja, *Epistimologi Ibn Taimiyah*, Jurnal Ulumul Quran No. 7, Vol. II, Jakarta: LSAF, 1990

M. Nafis, *Laporan Hasil Penelitian : Peranan Tarekat dalam Dinamika Dakwah pada Abad Pertengahan*, Semarang: IAIN Walisongo, 1998

Murni Djamal, *DR. H Abdul Karim Amrullah Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20*, Leiden-Jakarta: INIS, 2002

Nouruzzaman Shidiqi, *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983

Panji Masyarakat No. 142, Tahun XVI, 1 Januari 1974.

Panji Masyarakat, No. 445, tahun 1984

Pervez Hoodboy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, Bandung: Mizan, 1996

Pius A. Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994

Q.S. Az- Zukhruf, ayat. 43.

Q.S. al-Baqarah, ayat. 170.

Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Sejarah*, Jakarta : Gramedia, 1993

Sayyid Qutb, *Islam Menyongsong Masa Depan*, Yogyakarta: Shalahudin Press, 1987

Siaran Majelis Da'wah, No. 1, 1972, hal. 3. Cf. *Suara al-Irsyad* No. 8, th. X, Januari 1981

Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pegantar*, Jakarta : Rajawali Press, 1987

Suharsono, *Gerakan Intelektual : Jihad Untuk Masa Depan Umat Islam*, Yogyakarta : Yayasan al-'Arsy al-Islamiyah, 1992

Sunarjo dan Djoenaesih S. Sunarjo, *Himpunan Istilah Komunikasi*, Edisi ketiga, Yogyakarta: Liberty, 1995

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1987

Syeikh Ahmad Surkati, *Tiga Persoalan : Ijtihad dan Taqlid, Sunnah dan Bid'ah, Ziarah Kubur, Tawassul dan Syafaah*, Jakarta: PP al-Irsyad al-Islamiyah, 1988

Syeikh Ahmad Surkati, *al-Masail al-Tsalats*, terj. Ahmad Salim mahfudz, Jakarta: Pimpinan Pusat al-Irsyad al-Islamiyyah, 1988

Tim Penyusun: *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jembatan, t.th.

Tim Penyusun: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

Toha Jahja Omar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1967

Umar Sulaiman Naji, *Tarikh Tawrat al-Islah wa al-Irsyad*, Jilid I

Umar Sulaiman Naji, *Terjamat al-Hayat al-Ustadz Ahmad Sirkati al-Anshari al-Sudani*, manuskrip

Zuahirini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara, 1992